

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VI SD

Seri

Guru Kelas VI di SD Negeri 050635 Tanjung Nguda
Surel : Seri050635@gmail.com

Abstract : Efforts to Increase Learning Activity By Applying Peer Tutor Model In Primary School Science Class VI. Research aims to improve students' understanding of the material and improve student learning outcomes and student learning activities. The research subjects of the sixth grade students of SD Negeri 050635 Tanjung Nguda with 25 students. From the results of the test results on learning cycle I complete 11 people (44.0%), while the class has not been completed. From the results of the results of the test results in the complete cycle I of 22 people (88.0%) in class is said to be complete because the number of students who score above the value of KKM (75) more than 85%.

Keywords : Peer Tutor Learning Model, Learning Activity, Student Learning Outcomes.

Abstrak : Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI SD. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar siswa. Subjek penelitian siswa kelas VI SD Negeri 050635 Tanjung Nguda dengan jumlah siswa 25 orang. Dari hasil tes hasil belajar pada Siklus I yang tuntas sebanyak 11 orang (44.0%), sedangkan secara kelas belum tuntas. Dari hasil tes hasil belajar pada Siklus I yang tuntas sebanyak 22 orang (88.0%) secara kelas dikatakan tuntas karena jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas nilai KKM (75) lebih dari 85%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Tutor Sebaya, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada umumnya didominasi oleh aktivitas menjelaskan oleh guru dan siswa cenderung hanya mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas. Berdasarkan pengalaman mengajar menjadi guru di SD Negeri 050635 Tanjung Nguda ditemukan beberapa permasalahan selama pembelajaran di kelas VI khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) diantaranya pada saat guru menjelaskan materi masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka lebih ke mengerjakan kegiatan lain seperti mencoret-coret bukunya, berbicara dengan teman di luar materi

pembelajaran dan tidak memperhatikan apa yang dijelaskan. Kurangnya perhatian siswa kepada pembelajaran menyebabkan siswa kurang terlibat dalam tanya jawab yang dilakukan guru. Selain itu, siswa menganggap materi IPA sulit untuk dipahami karena terlalu banyak yang mest dihafalkan.

Permasalahan lain yaitu pada minat belajar siswa, dimana pada saat guru memberikan tugas rumah, masih ada siswa yang tidak mengerjakan dengan alasan lupa, sulit atau sebagainya. Selain tugas rumah, siswa kelas VI juga jarang mengulang pelajaran di rumah, terbukti pada saat guru bertanya pada awal pembelajaran mengenai materi

sebelumnya, hanya sedikit siswa yang mampu menjawabnya.

Di dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhi antara lain faktor psikologis seperti motivasi, intelegensi, minat, kebiasaan, sikap, perhatian, emosi, fantasi berpikir, bakat. Sedangkan menurut Slameto (2003:76), hal lain yang mempengaruhi hasil belajar yaitu strategi belajar..Melihat dari permasalahan yang peneliti hadapi, peneliti berusaha mencari solusi dari permasalahan yang ada. Peneliti tidak meletakkan permasalahan pada siswa, dan meminta siswa untuk merubah sikap mereka. Justru karena permasalahan yang ditemukan di atas, peneliti melihat ke diri peneliti sebagai seorang guru dan merubah cara mengajar peneliti, agar dengan sendirinya siswa peneliti juga merubah cara belajar mereka seiring dengan perubahan cara mengajar peneliti. Salah satu solusi untuk mengatasi pembelajaran di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya.

Semiawan, dkk, dalam (Suherman, dkk, 2003 : 276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di luar sekolah. Mengingat bahwa siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran maka siswa yang harus menerima dan mencapai berbagai informasi pengajaran yang nantinya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa harus dijadikan sebagai sumber pertimbangan di dalam pemilihan sumber pengajaran.

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, menurut Syaiful Bahri Djamarah diperlukan pertimbangan-pertimbangan tersendiri.

Tidak harus selalu yang pandai, tetapi memenuhi kriteria: 1) Dapat diterima oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya; 2) dapat menerangkan bahan perbaikan yang diperlukan oleh siswa yang menerima program perbaikan; 3) tidak tinggi hati, kejam atau keras hati terhadap sesama kawan; dan 4) mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya (Djamarah, 2002:29).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; 1) Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA saat diterapkan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VI SD Negeri 050635 Tanjung Nguda?; 2) Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran tutor sebaya di kelas VI SD Negeri 050635 Tanjung Nguda?

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jalan Letjend Jamin Ginting Dusun Tanjung Nguda Desa Serapit, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat. Penelitian ini direncanakan mulai bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak I (satu) kelas yaitu kelas VI SD Negeri 050635 Tanjung Nguda sebanyak 25 orang sedangkan objek pada penelitian ini adalah mata pelajaran IPA.

Penelitian ini berbentuk penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus

terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: lembar observasi untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan tes pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa.

Metode analisis data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus untuk mengetahui aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \quad \text{dan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamat}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase pengamatan

P_1 = Pengamat 1

\bar{X} = Rata-rata

P_2 = Pengamat 2

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

(Majid, 2009:268) Sebagai tolak ukur peningkatan aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan rumusan masalah dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata aktivitas mengerjakan LKS, bertanya pada teman dan penurunan aktivitas membaca, bertanya pada guru dan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga

diperoleh rata-rata tes Formatif dapat dirumuskan:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{dan } \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

N = Jumlah peserta tes

Σ = Jumlah nilai X

(Subino,1987:80) Sebagai tolak ukur peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan rumusan masalah pada bab I dapat dilihat dari hasil formatif I dan formatif II secara individu dan kelas.

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar kognitif siswa yang mampu memperoleh atau mencapai hasil belajar minimal 75, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2006:99).

PEMBAHASAN

Siklus I. SD Negeri 050635 Tanjung Nguda terletak di Jalan Letjend Jamin Ginting Dusun Tanjung Nguda Desa Serapit, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat. Berdasarkan letaknya SD Negeri 050635 Tanjung Nguda terletak langsung di tepi jalan raya, namun suasana jalan raya tidak ramai atau membuat keributan yang mengganggu pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 050635 Tanjung Nguda adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Siswa-siswa SD Negeri 050635 Tanjung Nguda berasal dari daerah Sirapit dan sekitarnya. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang berbeda-beda mata pencahariannya namun mayoritas siswa

orang tuanya petani (tingkat ekonomi menengah ke bawah).

Sebelum melakukan siklus I peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru sejawat dan guru kelas mengenai masalah-masalah yang timbul di kelas. Dari semua permasalahan dapat dirumuskan bahwa mata pelajaran IPA sangat cocok dijadikan objek penelitian, dan kelas VI dipilih karena guru merupakan guru kelas VI. Setelah berdiskusi maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif pemecahan masalah yakni tipe tutor sebaya. Pemeilihan model pembelajaran tutor sebaya karena peneliti menemukan beberapa siswa yang berpotensi sebagai tutor yang akan membantu teman satu kelompoknya mempelajari materi ajar. Dengan usia yang sama, akan lebih mudah bagi siswa menerima materi yang dijelaskan oleh temannya dari pada oleh guru. Peneliti juga mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi awal siswa. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti memberikan ujian pretes yang mencakup seluruh indikator yang akan menjadi bahan ajar untuk 4 KBM (siklus I dan II). Adapun data yang diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
20	10	27.0
30	15	
Jumlah	25	

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yakni Jenda Ingan, S.Pd dan Perdamen, S.Pd selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi

aktivitas siswa disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel Analisis Data Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Siklus I
1	Menulis,Membaca	43.00%
2	Mengerjakan LKS	23.50%
3	Bertanya pada teman	7.50%
4	Bertanya pada guru	10.50%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	15.50%
Jumlah		100.00%

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	4	66.4
60	10	
80	10	
100	1	
Jumlah	25	

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

1. Pada saat pelaksanaan diskusi, siswa tidak serius. Hal ini terlihat dari tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 15.50% mengingat seharusnya aktivitas seperti ini tidak perlu ada.
2. Guru belum berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif selama

pembelajaran. Guru juga langsung memberikan permasalahan pada siswa tanpa membimbing/ menjelaskan sedikit materi ajar terlebih dahulu sebagai penghantar agar siswa memahami materi ajar dan mampu mengerjakan soal LKS yang diberikan oleh guru.

3. Suasana diskusi antar siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoba mengerjakan LKS secara individual dan tidak bertanya pada tutor jika ada hal yang mereka tidak mengerti ataupun bertanya pada guru.
4. Penyediaan alat-alat belajar seperti bola lampu, batrai jumlah kurang, oleh karena itu setiap kelompok harus bergantian, dan ini memakan waktu yang cukup lama.
5. Tutor belum dapat berfungsi secara maksimal, karena tutor belum mempelajari materi sebelumnya, sehingga tutor juga harus belajar terlebih dahulu baru mengajari temannya.

Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Untuk lebih memotivasi siswa mengikuti diskusi, guru akan mengawasi diskusi dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain. Pada saat mengawasi jalannya diskusi, guru juga membimbing setiap kelompok khususnya kelompok yang terlihat pasif dan tidak kondusif.
2. Agar pada proses diskusi siswa lebih aktif, maka guru membagikan LKS sehari sebelum pembelajaran di

sekolah. Hal ini agar siswa mempelajari LKS terlebih dahulu di rumah, sehingga di sekolah siswa tinggal melakukan praktek dan menjawab soal-soal seputar praktek yang dilakukan.

3. Menambah jumlah alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan praktek dengan cara mengikutkan siswa dalam penyediaan bahan dan alat yang mampu dijangkau oleh siswa.
4. Agar tutor dapat berfungsi secara optimal, peneliti akan memberikan les tambahan pada tutor sebelum pembelajaran di kelas dilakukan. Hal ini tanpa sepengetahuan siswa lain, agar tutor lebih mengerti materi ajar yang akan di pelajari dan mampu memimpin anggota kelompoknya untuk melakukan percobaan pada saat diskusi maupun menjawab soal dan membuat kesimpulan.

Siklus II. Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel Analisis Data Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Siklus II
1	Menulis, Membaca	29.00%
2	Mengerjakan LKS	46.50%
3	Bertanya pada teman	12.00%
4	Bertanya pada guru	4.00%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	8.50%
Jumlah		100.00%

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 5 dalam bentuk pilihan

Ganda. Data formatif II disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	81.6
80	17	
100	5	
Jumlah	25	

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran terbukti dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa siklus II. Hal ini dilihat dari meningkatnya aktivitas mengerjakan dari pada menulis, dan meningkatnya aktivitas bertanya pada teman dan pada bertanya pada guru. Siswa juga terlihat lebih antusias dan aktif selama pembelajaran, khususnya pada saat melakukan diskusi yang dipimpin oleh tutor. Meningkatnya aktivitas belajar siswa juga terbukti dengan menyusutnya tindakan yang tidak relevan menjadi 8.50 %.
2. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal siklus II adalah 88.0%.

Setelah proses pengambilan data selesai, maka peneliti menganalisis data siklus I dan siklus II, kemudian membandingkan kedua data tersebut untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa selama pembelajaran. Hal ini juga dilakukan supaya peneliti mengetahui faktor-faktor penyebab peningkatan terjadi.

1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa
Hasil analisis data aktivitas belajar siswa yang diperoleh dua pengamat pada siklus I dan siklus II

dibandingkan oleh peneliti untuk mengetahui aktivitas apa yang mengalami peningkatan dan penurunan. Adapun hasil perbandingan aktivitas belajar siswa disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Rekap Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas Siswa	Persentase		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Menulis, Membaca	43.0%	29.0%	Menurun
2	Mengerjakan LKS	23.5%	46.5%	Meningkat
3	Bertanya pada teman	7.5%	12.0%	Meningkat
4	Bertanya pada guru	10.5%	4.0%	Menurun
5	Yang tidak relevan dengan KBM	15.5%	8.5%	Menurun
	Jumlah	100.0%	100.0%	Tetap

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, peneliti membandingkan nilai formatif I dengan formatif II siswa. Hasil rekap peningkatan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel berikut.

Tabel. Rekap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Kategori Peningkatan	Jumlah
1	Meningkat	16
2	Menurun	2
3	Tetap	7
Jumlah		25

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 050635 Tanjung Nguda yang terletak di Jalan Letjend Jamin Ginting Dusun Tanjung Nguda Desa Serapit, Kecamatan Sirapit, Kabupaten Langkat. Berdasarkan letaknya SD Negeri 050635 Tanjung Nguda terletak langsung di tepi jalan raya, namun suasana jalan raya tidak ramai atau membuat keributan yang

mengganggu pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan di SD Negeri 050635 Tanjung Nguda adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Siswa-siswa SD Negeri 050635 Tanjung Nguda berasal dari daerah Sirapit dan sekitarnya. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang berbeda-beda mata pencahariannya namun mayoritas siswa orang tuanya petani (tingkat ekonomi menengah ke bawah).

Sebelum melakukan siklus I peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru sejawat dan guru kelas mengenai masalah-masalah yang timbul di kelas. Dari semua permasalahan dapat dirumuskan bahwa mata pelajaran IPA sangat cocok dijadikan objek penelitian, dan kelas VI dipilih karena guru merupakan guru kelas VI. Setelah berdiskusi maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif pemecahan masalah yakni tipe tutor sebaya. Pemeilihan model pembelajaran tutor sebaya karena peneliti menemukan beberapa siswa yang berpotensi sebagai tutor yang akan membantu teman satu kelompoknya mempelajari materi ajar. Dengan usia yang sama, akan lebih mudah bagi siswa menerima materi yang dijelaskan oleh temannya dari pada oleh guru. Peneliti juga mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi awal siswa. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti memberikan ujian pretes yang mencakup seluruh indikator yang akan menjadi bahan ajar untuk 4 KBM (siklus I dan II).

Merujuk Tabel dapat kita lihat bahwa tak seorang siswapun yang mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah siswa tidak membaca maupun mempelajari pelajaran yang akan mereka pelajari di sekolah. Dilihat dari data nilai

pretes di atas juga diindikasikan bahwa pelajaran IPA, bukan mata pelajaran yang cukup digemari oleh siswa, karena aktivitas belajar siswa di rumah untuk mata pelajaran IPA rendah. Siswa hanya mengharapkan penjelasan guru tanpa mencari tau maupun membekali diri. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya perhatian orang tua siswa terhadap pola belajar siswa, sehingga siswa tidak belajar di rumah sebelum mengikuti pembelajaran.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus I yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa. Adapun yang menjadi observer peneliti yakni : Jenda Ingan, S.Pd dan Perdamen, S.Pd.

Pada akhir siklus I peneliti melakukan tes hasil belajar (formatif I) untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan selama dua KBM. Hasil formatif I yang merujuk Tabel 4.3, nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 11 dari 25 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 44.0%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang mampu memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 66.4 belum berada di atas KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa yang merujuk Tabel 4.2.

ditandai dengan tingginya aktivitas individual yakni menulis, membaca (43.00%), dan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yakni (15.50%), sedangkan pada indikator penelitian hal yang ingin dicapai yakni meningkatnya sikap kooperatif siswa yang ditandai dengan menurunnya aktivitas individual (menulis, membaca) dan menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM, tetapi kebalikannya yang terjadi. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu.

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

1. Pada saat pelaksanaan diskusi, siswa tidak serius. Hal ini terlihat dari tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 15.50% mengingat seharusnya aktivitas seperti ini tidak perlu ada.
2. Guru belum berhasil memotivasi siswa untuk lebih aktif selama pembelajaran. Guru juga langsung memberikan permasalahan pada siswa tanpa membimbing/ menjelaskan sedikit materi ajar terlebih dahulu sebagai pengantar agar siswa memahami materi ajar dan mampu mengerjakan soal LKS yang diberikan oleh guru.
3. Suasana diskusi antar siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoba mengerjakan LKS secara

individual dan tidak bertanya pada tutor jika ada hal yang mereka tidak mengerti ataupun bertanya pada guru.

4. Penyediaan alat-alat belajar seperti bola lampu, baterai jumlah kurang, oleh karena itu setiap kelompok harus bergantian, dan ini memakan waktu yang cukup lama.
5. Tutor belum dapat berfungsi secara maksimal, karena tutor belum mempelajari materi sebelumnya, sehingga tutor juga harus belajar terlebih dahulu baru mengajari temannya.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan guru sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Untuk lebih memotivasi siswa mengikuti diskusi, guru akan mengawasi diskusi dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain. Pada saat mengawasi jalannya diskusi, guru juga membimbing setiap kelompok khususnya kelompok yang terlihat pasif dan tidak kondusif.
2. Agar pada proses diskusi siswa lebih aktif, maka guru membagikan LKS sehari sebelum pembelajaran di sekolah. Hal ini agar siswa mempelajari LKS terlebih

- dahulu di rumah, sehingga di sekolah siswa tinggal melakukan praktek dan menjawab soal-soal seputar praktek yang dilakukan.
3. Menambah jumlah alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan praktek dengan cara mengikutkan siswa dalam penyediaan bahan dan alat yang mampu dijangkau oleh siswa.
 4. Agar tutor dapat berfungsi secara optimal, peneliti akan memberikan les tambahan pada tutor sebelum pembelajaran di kelas dilakukan. Hal ini tanpa sepengetahuan siswa lain, agar tutor lebih mengerti materi ajar yang akan di pelajari dan mampu memimpin anggota kelompoknya untuk melakukan percobaan pada saat diskusi maupun menjawab soal dan membuat kesimpulan.

Setelah melakukan refleksi di siklus I dan merencanakan tindakan perbaikan dengan berdiskusi dengan guru sejawat dan observer peneliti maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II. Siklus II dilaksanakan selama dua pertemuan atau dua KBM. Pada akhir KBM 4, peneliti melakukan tes hasil belajar kognitif (formatif II) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan pengaruh tindakan perbaikan yang diberikan dengan model pembelajaran tutor sebaya. Merujuk pada Tabel 4.5, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 5 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal sebesar 88.0%. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 81.6 dan telah memenuhi KKM. Dengan demikian hasil formatif II menyatakan

bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal.

Keberhasilan belajar siklus II juga tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran siklus II berlangsung. Merujuk Tabel 4.4. aktivitas yang dominan adalah aktivitas mengerjakan (46.50%), hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok, selain itu aktivitas bertanya kepada teman lebih tinggi dibandingkan dengan bertanya pada guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mandiri dan tutor dalam kelompok memiliki peran penting.

Setelah pengambilan dan analisis data tiap siklus selesai, peneliti membandingkan data siklus I dengan siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Hasil rekapan peningkatan aktivitas belajar siswa merujuk Tabel 4.6 dimana dari 5 aktivitas yang diamati ternyata tidak semua aktivitas yang meningkat. Aktivitas yang meningkat adalah aktivitas kooperatif seperti mengerjakan LKS dari 23.50% menjadi 46.50% dan bertanya pada teman dari 7.50% menjadi 4.00%. Sedangkan aktivitas yang menurun adalah aktivitas individual seperti aktivitas menulis, membaca dari 43.00% menjadi 29.00% dan bertanya pada guru dari 10.50% menjadi 4.00%. Terjadinya peningkatan aktivitas kooperatif dan menurunnya aktivitas individual menyebabkan aktivitas yang tidak relevan mengalami penurunan dari 15.50% menjadi 8.50%. Sesuai dengan indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan.

Terjadinya peningkatan pada aktivitas belajar siswa mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh yang merujuk Tabel 4.7. dari 25 siswa kelas VI yang terlibat dalam penelitian, terdapat 16 siswa yang nilainya meningkat, 2 siswa menurun dan 7 siswa memperoleh nilai tetap. Meningkatnya hasil belajar siswa secara individu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran IPA dengan subjek 25 siswa berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Kemudian

Berdasarkan penjelasan mengenai data-data yang diperoleh selama penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar khususnya siswa kelas VI SD Negeri 050635 Tanjung Nguda dengan subjek 25 siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Mulyasa. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Seri. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Melihat Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI SD Negeri 050635 Tanjung Nguda*. Medan: UD. Toma
- Slameto, (2003), *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Subino. 1987. *Konstruksi dan Analisis Tes (Suatu Pengantar kepada Teori Tes dan Pengukuran)*. Jakarta : Depdikbud.
- Suherman, dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA